Warta Perkaretan 2018, 37 (2), 97 - 106

KONTRIBUSI TENAGA KERJA WANITA SEBAGAI PENYADAP KARET TERHADAP KESEJAHTERAAN KELUARGA (STUDI KASUS DI KEBUN PERCOBAAN BALAI PENELITIAN SEMBAWA, KABUPATEN BANYUASIN, SUMATERA SELATAN)

The Contribution of Female Workers on the Family Welfare of Rubber Farmers (Study Case in Sembawa Research Centre, Banyuasin, South Sumatera)

Iman Satra NUGRAHA*, Aprizal ALAMSYAH, Martini AJI

Balai Penelitian Sembawa, Jl. Raya Palembang-Pangkalan Balai, KM 29
PO BOX 1127, Palembang 30001
Email : iman_satra@yahoo.com

Diterima 14 Agustus 2018 / Direvisi 10 Oktober 2018 / Disetujui 19 Oktober 2018

Abstrak

Harga karet yang tidak stabil berdampak kepada pendapatan keluarga petani karet. Oleh karena itu, upaya meningkatkan kesejahteraan keluarga diperlukan sumber pendapatan lain, salah satunya dengan memberdayakan tenaga kerja wanita untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur besarnya kontribusi penyadap wanita terhadap tingkat kesejahteraan keluarga petani karet berdasarkan tingkat pendapatan serta kualitas sadapan yang dihasilkan. Metode penelitian ini menggunakan analisis kualitatif. Pemilihan lokasi dan sampel dilakukan secara *purposive* dengan pertimbangan lokasi tersebut terdapat penyadap wanita. Data yang digunakan merupakan data primer dan sekunder. Berdasarkan hasil penelitian dapat dijelaskan bahwa penyadap wanita memiliki kontribusi terhadap pendapatan keluarga tani karet sebesar 53%. Curahan tenaga kerja wanita untuk menyadap karet sebesar 31%, bekerja selain menyadap sebesar 9%. Produktivitas tenaga kerja wanita tergolong lebih rendah dibandingkan penyadap laki-laki. Hal tersebut dapat dilihat dari perolehan premi dan produksi yang dihasilkan. Namun, kualitas sadapan yang dihasilkan para penyadap wanita tergolong baik, hal tersebut dapat dilihat dari kedalaman penyadapan dan konsumsi kulit.

Kata kunci : penyadap wanita, penyadapan, kualitas sadap, pendapatan

Abstract

The fluctuation of rubber prices has an impact to family income. Therefore, another source income to improve welfare is needed to meet the farmer needs, such as involving women as rubber tapper. The aim of this research is to see the contribution of woman tapper toward family income and see the tapping quality. Location and sample carried out purposively. This research uses qualitative data analysis, primary and secondary data are used. The research shows that the women tapper has contributed to the family income by 53%. The woman tappers outpouring for rubber tapping is 31%, and do other work by 9% besides as tapper. Woman tappers productivity is lower than male tappers. This can be seen from the acquisition of premiums and production obtained. However, woman tapper tapping quality is quite good, it can be seen from the depth of tapping and bark consumption.

Keywords : woman tapper, tapping, tapping quality, income

Pendahuluan

Berkebun karet merupakan salah satu mata pencaharian utama di Sumatera Selatan (Sumsel). Hal tersebut dapat dilihat dari luasan perkebunan karet rakyat yang ada di Sumsel pada tahun 2015 mencapai 791.187ha atau (94%) dari total luas perkebunan karet di Sumsel (Direktorat Jendral Perkebunan, 2016). Luasan tersebut menggambarkan bahwa pendapatan utama masyarakat di beberapa wilayah Sumsel berprofesi sebagai petani karet. Pendapatan dari berkebun karet dipengaruhi oleh beberapa variabel yaitu harga karet, penggunaan bibit unggul,cuaca dan jam kerja (Suwita, 2011; Rosalina, 2013). Peningkatan pendapatan akan berpengaruh pada tingkat kesejahteraan petani karet. Sumber pendapatan keluarga berasal dari suami, istri maupun anak. Kondisi harga karet merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pendapatan petani. Harga karet yang tidak stabil dan cenderung menurunkan berpengaruh kepada tingkat kesejahteraan petani karet. Berikut adalah tren harga karet setiap tahun mulai dari tahun 1998-2016 (Gambar 1).

Fluktuasi harga karet terjadi pada periode tahun 1998-2016. Harga karet sempat mengalami lonjakan pada tahun 2011 hampir mencapai US$ 5, namun pada tahun berikutnya harga karet cenderung menurun. Pada tahun 2016 kondisi harga karet sangat rendah yaitu mencapai USD 1,2-1,3. Usaha menambah pendapatan petani karet maka istri petani juga ikut bekerja di perusahaan maupun usaha mandiri. Kegiatan yang dilakukan oleh istri seperti membersihkan kebun maupun bekerja sebagai penyadap karet. Pada saat harga karet tergolong naik banyak petani meningkatkan daya beli rumah tangganya seperti membeli sepeda motor, mobil, membangun rumah maupun kebun. Kondisi terpenuhinya kebutuhan tersier tersebut, mencerminkan bahwa tingkat kesejahteraan petani karet meningkat.

Prinsip utama penyadapan yaitu mendapatkan produksi maksimal sesuai dengan potensi hasil tanaman secara berkesinambungan. Hal ini dapat tercapai dengan memperhatikan norma yang telah ditetapkan dalam pelaksanaan penyadapan. Keterampilan penyadap sangat penting karena kesalahan dalam menyadap dapat merusak tanaman sehingga menurunkan produktivitas bahkan dapat menyebabkan mati kulit. Tenaga kerja penyadap pada umumnya dilakukan oleh tenaga laki-laki. Namun, tidak sedikit tenaga kerja wanita dibutuhkan untuk menyadap kebun karet baik itu di tingkat perusahaan swasta maupun kebun karet rakyat.

Menurut Omo-Ikerodah *et al.* (2011) menyatakan bahwa tenaga kerja di perkebunan karet didominasi oleh laki - laki, namun untuk okulasi, pemeliharaan tunas dan penyadapan akan lebih mahir pekerjaannya

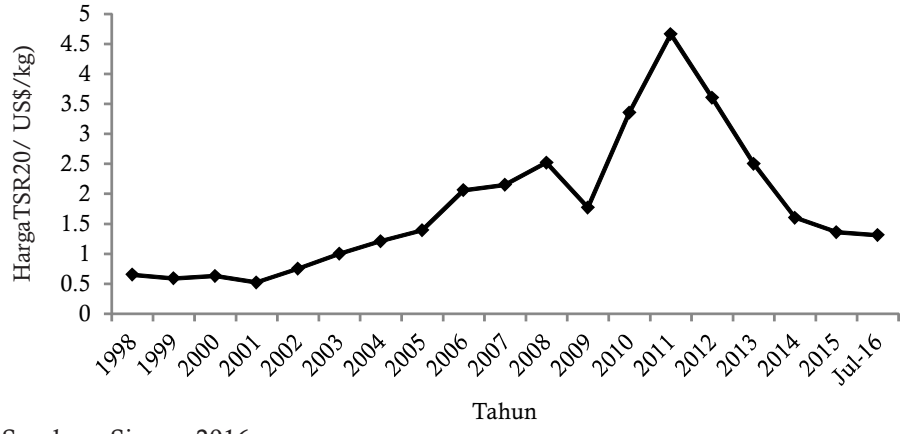

Sumber : Sicom, 2016

Gambar 1. Grafik harga karet tahun 1998 - 2016

dilakukan oleh tenaga kerja wanita. Adanya tenaga kerja wanita dalam kegiatan penyadapan di perkebunan karet dapat meningkatkan pendapatan keluarga selain pendapatan yang dihasilkan oleh suami. Meningkatnya pendapatan yang diperoleh melalui pola nafkah ganda sebagai konsekuensi peran ganda wanita tani, maka kebutuhan pangan rumah tangga sehari-hari diharapkan dapat terpenuhi (Elizabeth, 2008). Namun, di perkebunan karet saat ini sudah jarang menggunakan tenaga kerja wanita sebagai penyadap. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian yang bertujuan untuk melihat kontribusi tenaga kerja wanita dalam peningkatan kesejahteraan rumah tangga petani karet melalui kontribusi pendapatan keluarga, curahan waktu tenaga kerja serta kinerja penyadap wanita baik dari kualitas sadap, tingkat kemangkiran serta premi yang diterima dibandingkan dengan penyadap laki-laki. Sedangkan manfaat yang dihasilkan dari penelitian ini adalah memberikan gambaran bahwa wanita tidak hanya bekerja sebagai ibu rumah tangga melainkan dapat berkontribusi kepada pendapatan keluarga yang dapat meningkatkan kesejahteraan petani melalui bekerja sebagai penyadap karet di perkebunan.

Bahan dan Metode

Penelitian ini merupakan studi kasus di Kebun Percobaan Sembawa, desa Sembawa yang dilakukan pada bulan Maret-September tahun 2016. Metode pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive sampling* dengan pertimbangan kebun karet yang menggunakan tenaga kerja wanitasebagai penyadap karet. Pengambilan sampel dilakukan secara sensus untuk penyadap wanita karena penyadap wanita hanya berjumlah 5 orang di Kebun Percobaan Sembawa. Sedangkan penyadap laki-laki dilakukan secara survei sebanyak 25 dari 102 penyadap tetap. Pengambilan responden laki-laki berdasarkan pada sebaran penyadap laki-laki yang ada satu afdeling dengan penyadap wanita. Hal tersebut untuk memudahkan melihat kualitas sadap masing-masing responden. Sedangkan data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan responden, pengamatan data kualitas sadap (ketebalan kulit, konsumsi kulit dan bidang sadap rusak) untuk menentukan kelas sadap. Data sekunder diperoleh dari kantor afdeling mengenai upah yang diterima dan tingkat kemangkiran. Pengolahan data menggunakan analisis kualitatif. Ada beberapa variabel yang menjadi parameter pengamatan. Parameter tersebut adalah besarnya kontribusi terhadap pendapatan keluarga yaitu seberapa besar peran pekerjaan penyadap wanita membantu meningkatkan pendapatan keluarga (Afrida, 2003). Penelitian ini dilakukan untuk melihat besarnya kontribusi penyadap wanita terhadap tingkat kesejahteraan petani melalui pendapatan keluarga sehingga untuk melihat kontribusinya dapat menggunakan rumus perhitungan yang mengacu pada Handayani (2009) yaitu sebagai berikut.

$$P = \frac{Qx}{Qy} x\ 100\% \quad \text{.....(1)}$$

Dimana ;

P = Kontribusi pendapatan hasil wanita tani terhadap total pendapatan keluarga (%).

Qx = Pendapatan wanita tani karet(Rp)

Qy = Total pendapatan keluarga pelaku usaha tani (Rp)

Curahan waktu kerja adalah proposi waktu kerja yang dicurahkan untuk kegiatan-kegiatan tertentu disektor pertanian dan luar sektor petanian terhadap total waktu yang dimiliki (Soetriono *et al.*, 2013). Curahan tenaga kerja wanita dilakukan untuk mengetahui porsi setiap kegiatan yang dilakukan oleh tenaga kerja wanita dalam setiap harinya. Analisis data menggunakan persamaan matematis untuk mengetahui alokasi waktu wanita penyadap karet di Balai Penelitian Sembawa, maka digunakan analisis sederhana dan persentase dengan persamaan matematika sebagai berikut (Sumarsono, 2013).

$$P = \frac{t}{\sum t} x\ 100\%$$

Keterangan:
P : Alokasi waktu kegiatan (%)
t : Lama waktu kegiatan (jam)
Σt : Jumlah jam/hari (24 jam)
Alokasi waktu diukur dengan rumus di atas karena pada kegiatan ini penulis ingin menggambarkan sebaran masing-masing kegiatan dalam satu hari sehingga untuk melihatnya masing-masing kegiatan tersebut dapat terlihat alokasi waktunya seberapa besar. Alokasi waktu kerja kedinasan 29-34% tergolong kategori sedang/normal, sementara diatas 33 % sudah tergolong tinggi. Produktivitas merupakan perbandingan antara hasil yang dapat dicapai dengan keseluruhan sumberdaya yang digunakan per satuan waktu. Peningkatan produktivitas tenaga kerja merupakan sasaran yang strategis karena peningkatan produktivitas faktor-faktor lain sangat tergantung pada kemampuan tenaga manusia yang memanfaatkannya (Sumarsono, 2013). Produktivitas yang dicapai oleh penyadap salah satunya dapat dilihat dari nilai premi yang diterima oleh penyadap. Premi merupakan tambahan penerimaan yang dihasilkan ketika produksi hasil sadapan karet telah melebihi target yang telah ditentukan oleh perusahaan. Semakin besar premi yang diterima oleh penyadap karet maka produksi yang dihasilkan juga akan tinggi, begitu juga sebaliknya.

Penilaian kualitas sadap dilakukan menggunakan format penilaian (Tabel 2) yang biasa digunakan oleh tap kontrol untuk menentukan kelas penyadap (Tabel 1). Pengawasan kualitas sadap dilakukan dengan memberlakukan sistem poin pada tiap kesalahan yang dilakukan. Poin yang diberikan mulai dari 1-20. Semakin besar poin total penilaian berarti kesalahan yang dilakukan juga semakin besar.Predikat kelas A diberikan pada penyadap dengan kualitas sadapan yang sangat baik, kelas B kepada penyadap yang tergolong baik, kelas C diberikan pada penyadap dengan kualitas sadapan yang buruk dan kelas D diberikan pada penyadap yang tegolong sangat buruk (Balai Penelitian Sembawa, 2013).

Karakteristik Responden

Penelitian ini dilakukan di Kebun Percobaan Sembawa yang masih mempekerjakan tenaga wanita sebagai penyadap karet. Perusahaan lainnya seperti yang ada di daerah Desa Mainan dan Desa Air Batu sudah tidak lagi menggunakan tenaga kerja wanita untuk kegiatan penyadapan melainkan dialokasikan untuk kegiatan lainnya seperti kegiatan pemupukan, penyiangan gulma, membersihkan bokoran serta kegiatan lainnya. Profil responden dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar penyadap wanita berumur 45-50 tahun sebesar 60% sedangkan lainnya diatas 51 tahun. Kondisi tersebut termasuk dalam kategori usia produktif. Tingkat pendidikan petani seluruhnya hanya mencapai pendidikan Sekolah Dasar, penelitian ini sejalan dengan (Ushadevi & Jayachandran, 2001) yang menyatakan bahwa rata-rata tenaga kerja penyadap wanita berpendidikan Sekolah Dasar. Pengalaman responden sebagai penyadap karet tergolong lama yaitu lebih dari 20 tahun serta menjadikan penyadap karet di perusahan sebagai pekerjaan pokok. Hanya ada satu responden yang menjadikan

Tabel 1. Penggolongan kelas penyadap

Kelas	Kulit perawan (Poin)	Kulit pulihan (Poin)
A	0-15	0-20
B	16-20	21-40
C	20-25	41-55
D	>25	>55

Sumber: Balai Penelitian Sembawa, 2013

Tabel 2.Format penilaian kualitas sadap

Penyadap:			Hanca:	Mandor:										Sistem sadap:		
No.	Parameter	Syarat	Skor/ phn	Pohon ke-										total skor	proporsi	Total
				1	2	3	4	5	6	7	8	9	10			
1	Dalam sadapan	1 dari 3 tusukan kurang/terlalu dalam	1													
		2 dari 3 tusukan kurang/terlalu dalam	2													
		3 dari 3 tusukan kurang/terlalu dalam	4													
2	Konsumsi kulit	Kurang syarat	10													
		Lebih sayat	20													
3	Luka kayu	Kecil	2													
		Sedang	6													
		Besar	12													
4	Sudut sadap	Lebih 40^o	5													
		Kurang 30^o	10													
5	Pohon tidak disadap		20													
6	Hasil tidak dipungut		5													
7	Lateks tidak masuk mangkok		2													
8	Tidak membuat tanda bulan		1													
9	Tidak membuat garis sandaran		1													
10	Tidak membuat garis penuntun		2													
11	Pemasangan alat sadap keliru		2													
12	Pohon sadap kotor		2													
13	Alur sadap kotor		2													
14	Plastik, ember, dan drum kotor		1													
15	Pungut lateks sebelum waktunya		2													
16	Mangkir dinas lebih dari 1 hari		10													
17	Izin dinas lebih dari 1 hari		5													
18	Mangkir minggu/libur lebih 2 hari		10													

Tabel 3. Profil responden penyadap wanita

No	Profil petani	Uraian	Persentase (%)
1	Umur	45-50	60
		51-55	40
2	Pendidikan	SD	100
		SLTP	0
		SLTA	0
3	Pengalaman menyadap	20 - 30 Tahun	60
		31 - 40 Tahun	40
4	Pekerjaan sampingan	Ibu rumah tangga	80
		menyadap ka ret	20
5	Jam kerja diperkebunan	7 jam	100
		8 jam	0
		9 jam	0
6	Status	Tetap	60
		Harian lepas	40

penyadap karet di kebun orang dengan sistem paruhan sebagai pekerjaan sampingan. Alasan petani tersebut untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga petani. Sedangkan jumlah tanggungan (anak) responden memiliki rata-rata satu anak. Wanita dalam mengalokasikan waktu untuk membantu mencari nafkah selama 7 jam setiap harinya sedangkan sisanya digunakan untuk waktu istirahat, mengerjakan kegiatan ibu rumah tangga dan sosial masyarakat.

Kontribusi Tenaga Wanita Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Keluarga

Pendapatan keluarga didistribusikan untuk belanja rutin bulanan seperti biaya belanja rumah tangga, pendidikan, transportasi dan tagihan (listrik, airdan pulsa handphone). Sedangkan untuk pendapatan keluarga diterima dari hasil kerja dari anggota keluarga yaitu suami, istri dan anak yang masih menjadi tanggungan orang tua. Kenyataannya kebutuhan keluarga sehari – hari mengalami kenaikan harga. Salah satu kebutuhan yang rentan akan kenaikan harga adalah telur, cabai, daging dan sebagainya. Jika harga tersebut mengalami peningkatan akan mempengaruhi daya beli responden terhadap daging, buah-buahan maupun yang lainnya. Menurunnya daya beli ini akan mempengaruhi tingkat kesejahteraan keluarga. Oleh karena itu diperlukan peran wanita untuk mendorong kesejahteraan keluarga tetap terjaga. Berdasarkan penelitian kontribusi wanita untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga melalui peningkatan pendapatan wanita dapat dilihat pada Tabel 4.

Berdasarkan data diatas dapat dilihat bahwa rata-rata pendapatan istri lebih tinggi (53%) dibandingkan dengan pendapatan suami (47%). Hal tersebut menunjukkan bahwa tenaga kerja wanita (isteri) berperan sebagai peran publik yaitu turut dalam peningkatan pendapatan keluarga (Sakdiyah, 2013).Total pendapatan keluarga rata-rata Rp 5.002.240/bln/kk. Pendapatan tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Purwanti, 2007). Umur suami rata – rata sudah memasuki masa pensiun (55-60 tahun) sehingga pendapatannya hanya dari hasil penyadapan kebun karet pribadi sebesar Rp 1-2 juta per bulan. Sedangkan pendapatan suami yang tergolong tinggi hanya suami yang masih bekerja di perusahaan sekitar sehingga memiliki pendapatan tergolong tinggi yaitu diatas Rp 3 juta per bulan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hafsah *et al*. (2014) dan Munawaroh *et al*. (2003) bahwa tingkat kesejahteraan keluarga meningkat karena adanya peningkatan pendapatan yang diperoleh oleh tenaga kerja wanita (istri). Kontribusi tenaga wanita terhadap pendapatan tergolong tinggi yaitu sebesar 53% atau sebesar Rp 2.682.240 per bulan. Sebagai pembanding bahwa indikator pendapatan keluarga tergolong rendah hanya memiliki pendapatan Rp 1.500.000 per bulan (Badan Pusat Statistik, 2014).

Tabel 4. Kontribusi pendapatan penyadap karet wanita (istri) terhadap pendapatan keluarga

Uraian	Jumlah (Rp)	Kontribusi tenaga wanita (%)
Pendapatan wanita/ isteri (Rp/bulan)	2.682.240	53
Pendapatan laki-laki/ suami (Rp/bulan)	2.320.000	47
Total	5.002.240	100

Curahan Waktu Tenaga Wanita

Kontribusi alokasi curahan waktu kerja penyadap karet wanita terhadap total curahan waktu yang dimiliki adalah rasio jumlah jam kerja yang dialokasikan tenaga kerja wanita untuk melakukan penyadapan karet dengan total waktu/jam yang dimiliki. Distribusi curahan tenaga kerja penyadap wanita dapat dilihat pada Tabel 5.

Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui bahwa rata-rata jumlah curahan waktu kerja tenaga wanita untuk menyadap karet sebesar 225 jam/bulan atau sebesar 31 persen waktu yang digunakan untuk menyadap karet, alokasi waktu tersebut tergolong kategori normal. Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang tidak memiliki perbedaan jauh dengan curahan tenaga kerja penyadap laki-laki sebesar 34 persen (Listyorini, 2012). Kegiatan penyadapan tersebut mulai dari berangkat dari rumah, membersihkan penampung lateks, mengumpulkan cuplump, menyadap karet, mengumpulkan lateks, mengangkut lateks ke tempat pengumpulan dan kembali kerumah membutuhkan waktu 7,5 jam per hari.

Tidak semua penyadap memiliki pekerjaan sampingan. Pekerjaan sampingan umumnya dilakukan setelah bekerja menyadap dengan alokasi waktu 2 jam per hari atau sebesar 9%.sedangkan selebihnyadialokasikan untuk berkumpul dengan keluarga serta sosialisasi ketetangga dan istrahat. Kontribusi dari kegiatan penyadapan karet sama dengan waktu luang yaitu sebesar 31 %. Waktu luang ini dimanfaatkan untuk bersosialisasi dengan tetangga dan bercengkrama dengan anggota keluarga.Sedangkan waktu yang digunakan untuk istirahat (tidur) sebesar 29 %. Waktu untuk istrahat dilakukan untuk memulihkan energi yang telah dikeluarkan setelah seharian melakukan aktifitas, waktu yang digunakan untuk beristrahat adalah 7 jam per hari.

Kinerja Penyadap Karet Wanita dan Laki-Laki

Penyadap karet wanita masih digunakan di perusahaan, namun proporsinya sudah tidak lagi seimbang. Berdasarkan hasil penelitian, kontribusi tenaga kerja penyadap wanita hanya sebesar 5%. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Giroh *et al*., 2008) yang menyatakan bahwa partisipasi penyadap wanita diperkebunan besar sangat rendah. Rendahnya partisipasi tersebut salah satunya disebabkan oleh tingkat produktivitas yang dihasilkan oleh penyadap wanita lebih rendah dibandingkan dengan penyadap laki-lakinamun memiliki ketelatenan yang lebih baik dibandingkan penyadap laki-laki (Ushadevi & Jayachandran, 2001). Secara umum produktivitas merupakan perbandingan antara keluaran (*ouput*) yang dicapai dengan masukan (*input*) yang diberikan (Atmosoeprapto, 2000). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan ada beberapa atribut yang dapat dilihat untuk menentukan kinerja tenaga kerja penyadap seperti pendapatan premi dinas, premi libur/lembur, tingkat kehadiran dan kualitas sadap (Tabel 6).

Berdasarkan Tabel 6 dapat dilihat bahwa tenaga kerja wanita mendapatkan premi dinas (waktu kerja normal) lebih rendah dibandingkan tenaga kerja laki laki.Tingkat premi dinas tersebut diperolehdari

Tabel 5. Rata-rata curahan waktu penyadap karet wanita terhadap total waktu yang dimiliki

No	Kegiatan	Curahan tenaga kerja		(%)
		Jam/hari	Jam/bulan	
1	Menyadap karet	7,5	225	31
2	Pekerjaan sampingan	2	60	9
3	Waktu luang	7,5	225	31
4	Istrahat (tidur)	7	210	29
	Total	24	720	100

Tabel 6. Perbandingan premi dinas, premi lembur dan tingkat kehadiran antara penyadap wanita dan laki-laki

No	Uraian	Tenaga penyadap	
		Wanita	Laki laki
1	Rata-rata premi dinas (Rp/Bulan)	59.931	68.586
2	Rata-rata premi lembur (Rp/Bulan)	207.759	267.072
3	Rata-rata kehadiran (hari/bulan)	22,87	23,44

Keterangan : penilaian premi berdasarkan form Tabel 1 nomor 15-18

penyadapyang melewati basis tugas yang telah ditetapkan. Dengan demikian hasil produksi tenaga kerja laki–laki lebih tinggi dibandingkan hasil produksi tenaga kerja wanita. Premi lembur yaitu premi yang diberikan jika penyadap melakukan penyadapan pada saat hari libur atau minggu. Berdasarkan tingkat kehadiran kerja, penyadap laki-laki lebih tinggi dibandingkan dengan dengan tenaga kerja wanita. Hal ini juga ditunjukkan pada perolehan hasil premi lembur. Para penyadap wanita pada saat hari libur/minggu cenderung tidak masuk kerja karena lebih memilih menghabiskan waktu untuk mengerjakan pekerjaan rumah maupun dalam kegiatan sosial kemasyarakatan.

Faktor utama yang harus diperhatikan dalam penilaian kualitas sadapan antara lain luka kayu, kedalaman sadap, konsumsi kulit, sudut dan arah kemiringan, garis sandar dan tanda bulan serta kelengkapan dan kebersihan alat sadap (Siagian & Siregar, 2011). Saat ini banyak penyadap yang hanya berorientasi pada produktivitas tinggi tanpa memperhatikan kualitas sadapannya. Oleh karena itu perlu dilakukan penilaian terhadap mutu hasil sadapan. Penilaian tersebut berbeda antar perkebunan karet, tetapi secara umum tata cara penilaian setiap parameter mutu tidak berbeda.

Batas kedalaman kulit sadap yang ditetapkan yaitu tidak melebihi jarak 1 mm dari kambium. Semakin dekat dengan kambium semakin banyak pembuluh lateks, tetapi apabila penyadapan yang dilakukan sampai mengenai kambium dapat merusak regenerasi pembuluh lateks sehingga menyebabkan luka kayu pada kulit pulihan. Selain itu, konsumsi kulit juga penting untuk diperhatikan karena terkait dengan umur ekonomis tanaman. Arah kemiringan sadap yaitu dari kiri atas ke kanan bawah dengan sudut kemiringan 30°-40° pada penyadapan bagian bawah. Hal ini terkait dengan letak pembuh lateks pada kulit batang yaitu dari kanan atas ke kiri bawah, sehingga penyadapan dengan arah yang berlawanan akan dapat memotong lebih banyak pembuluh lateks(Kuswanhadi & Herlinawati, 2012).

Berdasarkan Tabel 7 terlihat bahwa secara umum penyadap wanita lebih baik dibandingkan penyadap laki-laki dalam hal pemakaian kulit dan kedalaman penyadapan. Namun, penyadap wanita menimbulkan luka kayu yang lebih banyak dibandingkan dengan penyadap laki-laki. Hal tersebut disebabkan oleh tingkat konsistensi penyadap wanita tidak stabil jika menyadap dalam luasan penyadapan yang besar. Sedangkan produksi yang dihasilkan penyadap wanita jauh lebih rendah.Hal tersebut kemungkinan terjadi karena penyadap wanita lebih lama/tidak secepat penyadap laki-laki dalam menyelesaikan sadapannya. Pada penggolongan kelas penyadap, penyadap laki-laki sebagian besar tergolong kelas A sedangkan penyadap wanita tergolong kelas A dan B. Penyadap yang memperoleh predikat C sangat sedikit (>10%), dan tidak ada penyadap yang termasuk dalam kelas D. Kelas penyadap C dan D sebenarnya tidak dikehendaki oleh perusahaan karena dapat menurunkan produksi tanaman dalam jangka panjang (Fauzi *et al.,* 2014).

Tabel 7. Kualitas sadapan tenaga penyadap wanita dan laki-laki

No	Kualitas sadapan	Tenaga penyadap	
		Wanita	Laki laki
1	Konsumsi kulit (cm)	2,07	2,43
2	Kedalaman sadap (cm dari kambium)	1,59	1,65
3	Luka kayu (skoring)	1,33	0,56
4	Sudut sadap (derajat)	42,75	40,13
5	Kebersihan dan kelengkapan alat sadap	Baik	Baik
6	Produksi (Kg karet kering per bulan)	346	1373
7	Kelas Sadap		
	A	49%	67%
	B	43%	24%
	C	8%	9%

Keterangan : Penilaian berdasarkan form Tabel 1. Parameter kebersihan dan kelengkapan penyadapan berdasarkan form Tabel 1 nomor 5-14. Produksi didapat dari data TPH.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa tenaga kerja penyadap wanita memberikan kontribusi terhadap pendapatan keluarga, dengan tingkat kontribusi pendapatan keluarga sebesar 53% dari pendapatan total keluarga. Waktu yang dicurahkan untuk bekerja sebagai penyadap kebun karet dalam satu hari sebesar 31%, bekerja selain sebagai penyadap karet 9%, dan selebihnya digunakan untuk waktu beristirahat dan bersosialisasi dengan tetangga. Kinerja penyadap wanita tergolong lebih rendah dibanding penyadaplaki laki, hal tersebut dapat dilihat dari besaran premi yang diterima, produksi yang didapatkansertalukakayu yang ditimbulkan, namun lebih baik dalam hal pemakaian kulit dan kedalaman penyadapan. Kualitas sadap penyadap wanita tersebar di kategori kelas A dan B sedangkan penyadap laki-laki sebagian besar di kategori kelas A.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Pimpinan perusahaan yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian. Teknisi peneliti yang telah membantu dalam pengumpulan data.

Daftar Pustaka

Afrida, D. B. (2003). *Ekonomi sumber daya manusia*. Jakarta, Indonesia: Ghalia Indonesia.

Atmosoeprapto, K. (2000). *Menuju sumber daya manusia berdaya*. Jakarta, Indonesia: Elex Media Komputindo.

Balai Penelitian Sembawa. (2013). *Pedoman perhitungan premi* Palembang, Indonesia: Balai Penelitian Sembawa, Pusat Penelitian Karet.

Badan Pusat Statistik. (2014). *Upah minimum/provinsi (umr/ump) per bulan (dalam rupiah)*. Jakarta, Indonesia: Badan Pusat Statistik.

Direktorat Jenderal Perkebunan. (2016). *Statistik Perkebunan Karet Indonesia 2015-2017*. Jakarta, Indonesia: Direktorat Jendral Perkebunan.

Elizabeth, R. (2008). Peran ganda wanita tani dalam mencapai ketahanan pangan rumah tangga di pedesaan. *Ilmu Pengetahuan Tanaman Pangan, 3*(1), 59-68.

Fauzi, I. R., Syarifa, L. F., Herlinawati, E., & Nurhawati, S. (2014). Keragaan sistem premi penyadapapan di beberapa perusahaan perkebunan karet. *Jurnal Penelitian Karet, 32*(1), 157-180.

Giroh, D. Y., Balogun, F. E., & Idokogi, E. I. (2008). A comparative productivity analysis of male and female rubber tappersin the traditional rubber belt of Nigeria. *Journal of Research in Agriculture, 5*(4), 29-32.

Hafsah, F. M., Violetta, P. C., & Pratama, C. (2014). *Analisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan petani karet perkebunan plasma desa hijau kecamatan pangkalan banteng kabupaten waringin barat kalimantan tengah*. Bogor, Indonesia: Institut Pertanian Bogor.

Handayani. (2009). *Analisis pendapatan keluarga pada produksi tanaman karet terhadap pendapatan petani*. Jakarta, Indonesia: Universitas Swadaya Gunung Jati.

Kuswanhadi, & Herlinawati, E. (2012). Penyadapan tanaman karet. In S. Ismawanto, J. Saputra, L. F. Syarifa, & M. Purbaya (Eds.), *Saptabina usahatani karet rakyat edisi khusus*. Palembang: Balai Penelitian Sembawa.

Listyorini, B. D. (2012). *Analisis curahan waktu tenaga kerja laki-laki penyadap karet di afdeling polokarto PTPN IX kebun batujamus/kerjoarum.* (Skripsi), Universitas Sebelas Maret, Surakarta.

Munawaroh, M., Wahyuningsih, S., & Awami, S. N. (2013). Kontribusi buruh wanita penyadap karet terhadap pendapatan keluarga (studi kasus di ptpn ix kebun balong/beji-kalitelo afdeling ngandong kabupaten Jepara). *Jurnal Mediagro, 9*(2), 36-45.

Omo-Ikerodah, E. E., Balogun, F. E., Giroh, D. Y., & Mesike, S. C. (2011). Promoting women participation in natural rubber production as an economic imperative in achieving the millennium development goals (mdgs) in nigeria *World Rural Observations, 3*(1), 34-39.

Purwanti, R. (2007). Pendapatan petani dataran tinggi sub das Malino. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan, 4*(3), 257-269.

Rosalina. (2013). Analisis pendapatan petani karet di kecamatan suti semarang kabupaten bengkayang. *Jurnal Curvanomic, 2*(2).

Sakdiyah, K. (2013). *Peran ganda buruh perkebunan perempuandalam rumah tangga (studi deskriptif di perusahaan daerah perkebunan sumber tenggulun,desa manggisan, kecamatan tanggul, kabupaten jember).* (Skripsi), Universitas Jember, Jember.

Siagian, N., & Siregar, T. H. (2011). Pemeriksaan kualitas sadap untuk mendukung produktivitas yang tinggi dan berkelanjutan. *Warta Perkaretan, 30*(1), 34-43.

Soetriono, Amik, S., & Rijanto. (2013). *Pengantar Ilmu Pertanian*. Jember, Indonesia: Bayumedia.

Sumarsono, S. (2013). *Ekonomi manajemen sumber daya manusia dan ketenaga kerjaan*. Yogyakarta, Indonesia: Graha Ilmu.

Suwita, D. (2011). *Analisis pendapatan petani karet (studi kasus di desa dusun curup kecamatan air besi kabupaten bengkulu utara).* (Skripsi), Universitas Bengkulu, Bengkulu.

Ushadevi, T. V., & Jayachandran, V. N. (2001). *Socio-economic profile of rubber tappers in the small holding sector*: *Sosial-economic profile of rubber tappers in the smallholding sector a study at kanjirappally panchayat*. Diakses dari Kerala Research Programme on Local Level Development.